

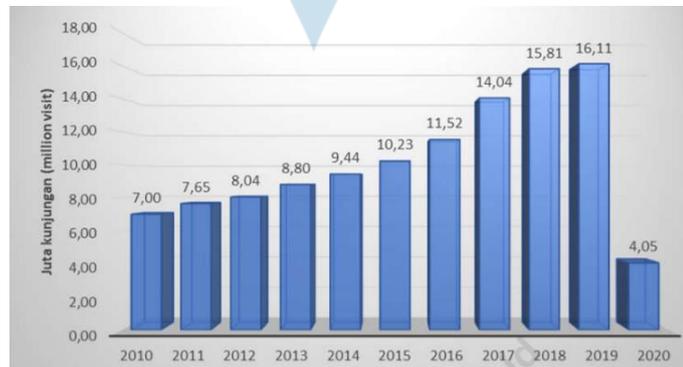
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Saat ini, banyak negara berlomba–lomba mengembangkan negaranya di sektor pariwisata, yang mana hal itu bisa mendorong kesejahteraan dari suatu daerah wisata itu sendiri (Rahayu, Musaddad, Pratama, Supratiningsih, & Wahyuni, 2019). Indonesia menjadi salah satu negara yang terus berkembang pada berbagai sektor tidak hanya sektor kepariwisataan, pada sektor lain juga seperti perindustrian dan perdagangan. Dengan begitu sektor pariwisata menjadi salah satu faktor utama pendorong berkembangnya suatu daerah. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Cukup banyak destinasi yang menarik di Indonesia, baik wisata alam maupun buatan. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dibuktikan dengan terus meningkatnya wisatawan mancanegara (Grafik 1.1). Kawasan pariwisata tersebut juga akan memiliki potensi perekonomian yang baik bagi masyarakat pada masa yang akan datang. Perkembangan pariwisata terhadap ekonomi dapat membuka banyak lapangan pekerjaan baru dan secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan begitu juga dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat dengan menurunnya angka pengangguran. Akan tetapi, masih banyak pembangunan yang dilakukan baik oleh pemerintah atau swasta kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri. Dimana keberlanjutan tersebut sangat mempengaruhi keseimbangan dari alam dan manusia di masa yang akan datang.



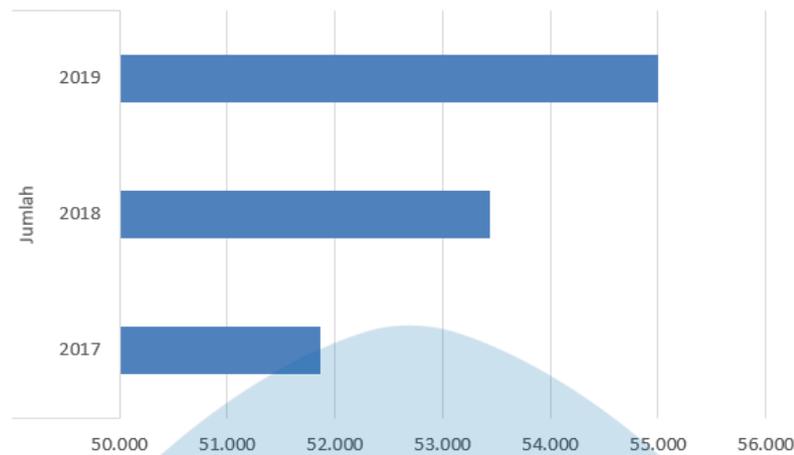
Grafik 1. 1 Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara, 2010-2020

Sumber: BPS

Dalam beberapa tahun terakhir Labuan Bajo menjadi salah satu pusat perhatian perkembangan di sektor pariwisata oleh pemerintah maupun swasta. Banyaknya destinasi wisata kepulauan di Labuan bajo menjadi daya tarik tersendiri. Labuan Bajo mendapatkan julukan daerah wisata premium karena destinasi yang eksotis seperti Komodo yang masuk kedalam tujuh keajaiban dunia, Pulau Padar, Pulau Kanawa, Pantai Pink, dan destinasi cantik lainnya (Tabel 1.1). Banyaknya destinasi yang ada di Labuan Bajo membuatnya menjadi daerah yang saat ini cukup berkembang. Hal tersebut mendorong orang untuk berpindah ke Labuan Bajo untuk dapat kemudahan dalam jangkauan sarana, ketersediaan fasilitas yang memadai, kemudahan dalam usaha atau karir, dan banyak orang juga ingin lebih dekat dengan pusat rekreasi. Secara langsung orang akan semakin banyak berpindah ke Labuan Bajo baik masyarakat sekitar ataupun pendatang, dilihat dari data menunjukkan peningkatan jumlah penduduk pada beberapa tahun terakhir (Grafik 1.2). Dengan adanya pertumbuhan penduduk di Kota Labuan Bajo mendorong pemerintah maupun investor melakukan pembangunan maupun berinvestasi pada pemenuhan kebutuhan akan hunian atau fasilitas lainnya. Pembangunan pemenuhan kebutuhan akan hunian ini dilakukan baik oleh masyarakat atau pendatang (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Tabel 1. 1 Data destinasi wisata di Labuan Bajo, 2019
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat

No	Nama potensi wisata	Keunikan/ daya tarik	Jarak/cara tempuh dari Labuan Bajo
1.	Pulau bidadari	Pantai pasir putih, dan taman laut	7 mil/jalur laut
2.	Pulau Sture	taman laut	9 mil/jalur laut
3.	Wae Cicu	Pantai pasir putih	3km/ darat
4.	Wae Rana	Pantai pasir putih	2 km/darat
5.	Bukit Binongko	Panorama, sunset, padang savana	1,5 km/ darat
6.	Pulau Sabolo	Taman laut	10 mil/laut
7.	Pulau Seraya kecil	Taman laut	10 mil/laut
8.	Batu Gosok	Pantai pasir putih	10 mil/ laut
9.	Batu Susun	Gua alam	3 km/darat
10.	Klumpang	Pantai pasir putih, tempat budidaya mutiara	5 km/darat
11.	Tanjung rangko	Taman laut	4 mil/laut
12.	Taro sitangga	Pantai pasir putih	3,5 mil/laut
13.	Pulau ular	Pantai pasir putih dan terdapat bererapa spesies ular	5 mil/laut
14.	Pulau burung	Pantai pasir putih	4,5 mil/laut
15.	Pantai Mentjerite	Pantai pasir putih	4,5 mil/laut
16.	Pantai pede	Pantai pasir putih	1 km/darat
17.	Puncak pramuka	Padang savanna, pantai pasir putih, dan panorama sunset	0,7 mil /laut
18.	Pantai gorontalo	Pantai panjang	6 km/darat
19.	waraloka	Situs megalitik	Kurang lebih 6 mil/laut
20.	Lemes	Situs megalitik	Kurang lebih 6 mil/laut
21.	Kompo nepa	Situs megalitik	Kurang lebih 6 mil/laut
22.	Pulau Pungu	Taman laut	7,9 mil/ laut
23.	Pulau Kanawa	Pantai pasir putih dan taman Laut	Kurang lebih 6 mil/laut
24.	Pulau Sitonda	Taman laut	Kurang lebih 6 mil/laut
25.	Golo Mori	Panorama alam dan sunset point	10 km/darat
26.	Danau dolat	Danau	15km/darat



Grafik 1. 2 Pertumbuhan penduduk di Labuan Bajo, 2017-2019

Sumber: Kementerian Pariwisata

Adanya pertumbuhan pembangunan di Labuan Bajo akan memberikan dampak negatif pada produktifitas lahan dan lahan hijau akan semakin menipis apabila dilakukan secara tergesa – gesa dan tanpa adanya perencanaan yang matang oleh pemerintah. Kesadaran pemerintah terhadap lingkungan dan manusia sangat perlu dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan yang akan terjadi di masa depan. Suatu kota haruslah memiliki sistem keberlanjutan dalam segala aspek perencanaan dan pembangunan yang dilakukan. Pembangunan yang direncanakan berdasarkan prinsip keberlanjutan secara langsung akan berpengaruh terhadap kestabilan dalam berbagai aspek kota salah satunya aspek ekonomi. Selain dengan melakukan pembangunan yang berkelanjutan, perlu diperhatikan juga aspek sosial budaya yang menjadi bagian dari lingkungan. Pengaruh pariwisata juga berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat di kota Labuan Bajo, dimana interaksi sosial masyarakat mulai terlihat adanya perubahan pada moral atau perilakunya. Semakin banyak pendatang baru yang masuk ke Labuan Bajo menggeser kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Keramaian mulai banyak dirasakan oleh masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal tidak bisa merasakan kedamaian dari kotanya sendiri. Maka dari itu, perlu adanya perencanaan suatu tempat sebagai wadah bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan interaksi sosial antar warga maupun warga dengan pendatang.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu cara untuk mewujudkan keberlanjutan suatu kota dan menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan suatu kota. Penyediaan RTH sudah menjadi suatu keharusan bagi

setiap daerah. Hal ini juga tercantum dalam undang – undang No 26 / 2007 tentang Penataan Ruang dimana diharuskan luas RTH minimum sebesar 30% dari luas wilayah kawasan perkotaan yang dibagi menjadi dua yaitu, RTH Publik minimal sebesar 20% dan RTH Privat minimal sebesar 10%. RTH ini mendukung program pemerintah melakukan pembangunan yang bersifat berkelanjutan. Solusi dari pengadaan ruang hijau di Labuan Bajo sudah direncanakan oleh pemerintah dengan memprogramkan adanya RTH yang bersifat publik. RTH tersebut berupa area *eco city park* yang memiliki sarana prasana pendukung seperti pertokoan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, *eco city park* juga dijadikan alternatif wisata yang memunculkan keanekaragaman budaya flores melalui pertunjukkan budaya seperti seni tari dan lain sebagainya. Pemerintah sudah merencanakan adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan bentuk *Eco City Park* tersebut dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) dengan maksud dibuatnya ini untuk memberikan kontribusi untuk mewujudkan kawasan perencanaan sebagai salah satu bagian dari kota hijau yang berkelanjutan. Dimana *eco city park* ini menampung beberapa kegiatan seperti jual beli, pertunjukkan tari, dan kegiatan rekreasi yang secara langsung mendukung sektor ekonomi, sosial, dan budaya di Labuan Bajo.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Pariwisata memiliki banyak pengertian, salah satu pengertian diambil dari ahli E. Guyer Freuler, pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena yang ada di jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan, kesehatan, dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat. Dalam artian, pariwisata merupakan kegiatan yang menguntungkan dan rentan waktu yang tidak menentu. Labuan Bajo memiliki kekayaan alam yang masih asri dan letaknya di daerah dengan banyak destinasi wisata. Maka dari itu, Labuan Bajo menjadi kota yang menarik karena letaknya yang strategis dan memiliki banyak peluang usaha. Banyaknya kegiatan yang ditampung di Labuan Bajo menjadikan kota ini kota pesisir yang pesat pertumbuhannya dalam segala aspek dari pertumbuhan penduduk, ekonomi, sosial, hingga budaya.

Menurut (Nizar, 2011), adanya pertumbuhan ekonomi secara signifikan memberi pengaruh pada pertumbuhan pariwisata. Pengembangan kebijakan pariwisata menjadi bagian dari kebijakan dari peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satu caranya adalah peningkatan dan pengembangan pembangunan dari daerah – daerah tujuan wisata. Mengambil kasus di Labuan Bajo, pelaku UMKM yang ada disana menjadi terdampak akibat situasi pandemi saat ini. Dan di Labuan Bajo belum banyak wadah yang bisa menampung UMKM tersebut. Inovasi dan pengembangan diperlukan untuk dapat mewedahi UMKM tersebut dan masyarakat lokal terlindungi pendapatannya (Anggarini, 2021).

Pariwisata yang ada di Labuan Bajo ini juga membawa dampak terhadap keadaan sosial kota ini. Perubahan terjadi terus terjadi, seperti halnya perubahan mata pencaharian, kurangnya komunikasi antar masyarakat, hingga hilangnya manfaat dan kegunaan dari sosial lahan (Agas, 2019). Dengan begitu berdampak pada tingkat sosial pada masyarakat lokal. Adanya pariwisata di Labuan Bajo ini membuat para warga lokal merasa tidak nyaman dari segi budaya. Banyak terdapat perubahan terhadap gaya hidup, gaya berpakaian, gaya bahasa, hingga hilangnya budaya lokal. Selain itu, banyaknya hotel, restoran, dan kafe menyebabkan ketidaknyaman warga lokal dengan keberadaan tersebut. Warga lokal sebenarnya bukan menolak kegiatan pariwisata di Labuan Bajo hanya saja kebijakan pemerintah yang membuat ketidaknyamanan tersebut (Agas, 2019).

Labuan Bajo kebanyakan pariwisata di pulau – pulau dan masih minimnya pariwisata di pusat kota menekan terjadinya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di masyarakat lokal. Pariwisata juga memiliki banyak dampak pada berbagai sektor seperti sektor ekonomi, sosial, dan budaya terhadap kawasan pariwisata. Ketidakmerataan pariwisata di Labuan Bajo ini akan menyebabkan ketimpangan, sehingga diperlukan peranan suatu ruang yang bisa menampung aktivitas ekonomi masyarakat, interaksi sosial masyarakat, dan ruang melestarikan budaya lokal.

Bangunan pendukung pariwisata yang bersifat publik ini dibangun berbentuk *eco city park*. *Eco City Park* adalah area fasilitas pemerintah kota untuk orang melakukan aktivitas rekreasi dan melakukan hal yang bersenang – senang. Park ini juga harus memenuhi kebutuhan manusia seperti kenyamanan, relaksasi,

kegiatan pasif, dan kegiatan aktif bagi penggunanya. Ruang ini juga bisa mendukung konsep keberlanjutan kota dan mewujudkan rencana pemerintah dalam pemenuhan RTH publik. Luasan yang menjadi perencanaan pemerintah adalah 2,1 Ha. Eco City Park ini berupa inovasi dari segi infrastruktur, sosial budaya, kuliner, hingga *fashion* dan lainnya yang berpengaruh pada ekonomi kreatif. Selain inovasi, juga merupakan kolaborasi semua pihak untuk mendukung bangkitnya lapangan pekerjaan terbuka luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Anggarini, 2021).

Potensi yang ada di wilayah tersebut yaitu letaknya yang strategis di pesisir, cukup dekat dengan pusat kota sehingga dari segi aksesibilitas cukup mudah dicapai. Letaknya yang sedikit keatas perbukitan, sehingga dari lokasi ini memberikan view yang cukup cantik yaitu pantai dan bukit cantik di sisi timurnya. Selain itu, wilayah ini kaya akan budaya sehingga bisa memasukkan aspek budaya kedalam perancangan untuk mendukung kegiatan utama.

Kendala yang mungkin terjadi karena lokasinya yang berada di kawasan pariwisata sehingga menggunakan spesifikasi rekreatif. Rekreatif adalah suatu karakter fisik yang memiliki kesan santai dan bisa membuat pengunjungnya betah untuk berlama – lama. Alasan pemilihan rekreatif agar orang yang datang ke *eco city park* ini tetap merasakan rekreasi seperti objek wisata lain tanpa merasa tertekan.

Spesifikasi rekreatif ini diwujudkan melalui pengaplikasian pada tata ruang luar dan bentuk bangunan. Tata ruang luar yang rekreatif seperti alur yang unik, penggunaan material alam atau lokal dan peletakkan vegetasi yang beragam dan rimbun. Sedangkan untuk desain bangunan yang rekreatif adalah desain yang mempertahankan lokalitas namun memiliki variasi skala bangunan.

Potensi dari sitenya sendiri adalah kontur, karena letaknya yang berada di perbukitan. Dengan begitu memanfaatkan kondisi site atau alam yang masih ada, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur ekologi. Arsitektur ekologi adalah keselarasan antara bangunan dengan lingkungan alam sekitar, dimana pendekatan ini memaksimalkan potensi alam yang ada di sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud *eco city park* di Labuan Bajo yang rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan massa bangunan dengan pendekatan arsitektur ekologi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang dicapai, sebagai berikut:

- a. Menghasilkan suatu rancangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bisa meningkatkan kualitas lingkungan dengan konsep *Eco City Park* di Kota Labuan Bajo yang rekreatif.
- b. Menjadikan rancangan ini sebagai suatu alternatif wisata di pusat Kota Labuan Bajo yang merupakan kawasan strategis pariwisata nasional yang bisa memwadahi aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai, sebagai berikut:

- a. Terciptanya ruang dengan menampung beberapa fungsi seperti fungsi ekonomi, sosial, dan budaya.
- b. Tersusunnya konsep perancangan sebuah Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan bentuk *Eco City Park* yang rekreatif dengan pendekatan arsitektur ekologi.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Substansial

Lingkup substansial berupa konsep penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbentuk *Eco City Park* di kawasan pariwisata yang dapat menuntaskan masalah ekonomi, sosial, dan budaya. Fokus pembahasan berupa permasalahan dampak pada masyarakat lokal dari pariwisata di Kota Labuan Bajo yang dapat ditemukan penyelesaiannya. Perancangan ini memperhatikan aspek desain yang seminimal mungkin tidak merusak lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan dari desain tersebut.

B. Lingkup Spasial

Wilayah objek rancangan ini berada di Kecamatan Komodo, Labuan Bajo. Objek rancangan ini akan diolah sebagai penekanan desain adalah

kawasan alternatif wisata yang rekreatif dengan penekanan tata ruang luar serta bentuk massa bangunan dan pendekatan arsitektur ekologi.

C. Lingkup Temporal

Lingkup temporal yang menjadi batasan waktu untuk perencanaan penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini adalah satu semester. Kunjungan yang dilakukan bersifat fleksibel menyesuaikan kebutuhan. Diharapkan dapat menghasilkan konsep desain yang menyelesaikan permasalahan yang ada di kawasan pariwisata yaitu Kota Labuan Bajo.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian dari penekanan studi di RTH berbentuk *Eco City Park* ini dilakukan dengan pendekatan rekreatif yang mengadopsi pendekatan arsitektur ekologi.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Sumber Data

Didapatkannya suatu data yang benar dan valid menjadi sebuah hal yang penting untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat. Maka, diperlukannya suatu teknik pengumpulan data yang akurat melalui sumber-sumber yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung atau dengan media perantara. Media perantara tersebut bisa bermacam – macam, seperti buku, jurnal, catatan, dokumentasi foto atau video, dan lainnya yang dipublikasikan secara umum ataupun tidak dipublikasikan. Data sekunder bisa didapatkan dari:

1. Studi literatur yang berfokus kepada desain yang rekreatif.
2. Studi literatur yang berfokus kepada desain arsitektur ekologi.

B. Pengumpulan Data Primer

Data primer didapat dari keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau tanpa melalui perantara. Dengan mendapatkan informasi

secara langsung bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat. Data primer bisa didapatkan dari:

1. Studi Preseden

Preseden merupakan penilai terhadap arsitektur yang secara mendalam yang meliputi beberapa aspek penting, yaitu, aspek konseptual, aspek programatik, dan aspek formal. Studi preseden dilakukan dengan maksud mempelajari pola perilaku pengguna Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dengan mempelajari preseden ini diharapkan bisa lebih baik dari desain yang sudah ada yang baik untuk kedepannya.

2. Observasi Tapak

Observasi tapak sebagai kegiatan pengamatan, penjajakan, dan identifikasi segala permasalahan, potensi, kondisi eksisting yang ada di tapak dan dicari penyelesaiannya dengan suatu rancangan. Observasi dilakukan pada area terpilih yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Observasi tapak ini akan menghasilkan suatu analisis tapak.

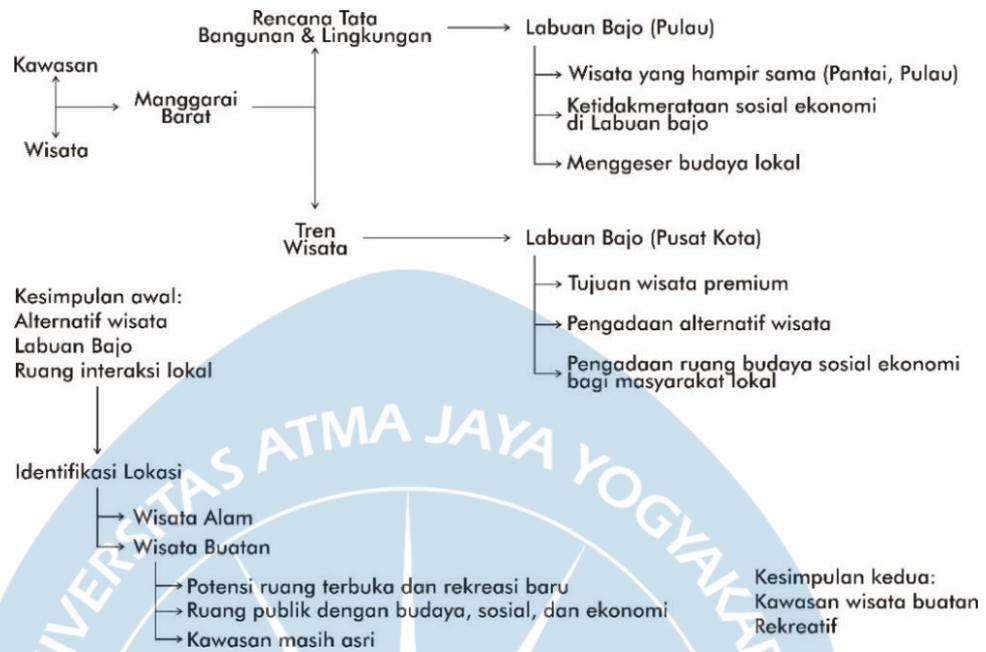
1.5.1.2 Analisis dan Sintesis

Analisis merupakan langkah pemecahan masalah dari data – data yang sudah didapatkan dengan teori - teori studi pendekatan arsitektur ekologi. Yang dihasilkan dari analisis adalah sebuah sintesis. Terdapat 2 analisis, yaitu analisis programatik dan penekanan studi.

1.5.1.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini hasil analisis akan disimpulkan dengan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan akan menghasilkan sebuah konsep tatanan ruang luar dan bentuk bangunan yang sesuai dengan pendekatan yang menghasilkan suatu rancangan yang sesuai dengan hasil analisis.

1.5.2 Kerangka Pikir Desain



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Desain
Sumber: Analisis Penulis, 2021

1.6 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 3 Keaslian Penulisan
Sumber: Analisis Penulis, 2021

NO.	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENULIS
1	LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR ECO PARK MANGORVE DI NUSA LEMBONGAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS	PUTU DIVA ANANDITHA AJI / UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA	2020	Perancangan eco park mangrove sebagai wadah dari kegiatan khusus yang bertujuan untuk lebih mengenal tentang pelestarian alam khususnya ekosistem mangrove dan habitat sekitarnya.
2	LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN EDUKASI DI YOGYAKARTA STUDI BENTUK BANGUNAN BERDASARKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS	THERESIA INTAN NURSWENDAH / UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA	2016	Perencanaan Taman Edukasi ini akan membantu program Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam meningkatkan fasilitas pelayanan publik dengan basis pendidikan sosial dan budaya melalui pengaplikasian prinsip arsitektur ekologis sehingga akan membantu dalam penyediaan ruang terbuka hijau.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang perlunya perencanaan dan perancangan *Eco City Park* yang dapat menjadi alternatif wisata dan dapat

menstabilkan sektor ekonomi, sosial, dan budaya di kawasan wisata premium.

BAB II KAJIAN TEORI MENGENAI *ECO CITY PARK*

Berisi tentang pengertian, prinsip, fungsi dasar, dan preseden terkait tipologi yang serupa dan komponen standar yang ada di *Eco City Park*.

BAB III KASUS STUDI / OBJEK

Berisi tentang parameter – parameter pemilihan lokasi dan lokasi yang dipilih. Mencantumkan juga data dan deskripsi dari lokasi tapak yang mendukung. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang digunakan untuk dapat menentukan konsep dasar.

BAB IV METODOLOGI PERANCANGAN *ECO CITY PARK*

Berisi tentang teori – teori dari berbagai literatur maupun sumber yang dijadikan prinsip perencanaan dan perancangan *Eco City Park* yang dapat mendorong capaian rancangan dengan pendekatan ekologi.

BAB V PEMBAHASAN PERENCANAAN, PERANCANGAN, DAN PENEKANAN DESAIN *ECO CITY PARK*

Berisi tentang penjelasan sistematika penulisan, alur pikir, dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan *eco city park*.